

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan hidup sekarang ini terus meningkat, seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu supaya bisa memenuhi kebutuhan tersebut semakin banyak pula berdiri perusahaan, layanan masyarakat jasa maupun rumah penginapan, baik hotel maupun kos-kosan. Dengan adanya peningkatan itu, maka layanan-layanan juga harus di tingkatkan agar tidak terhindar dari sebuah permasalahan keuangan (*financial distress*).

Perekonomian di negara khususnya Indonesia ini yang tidak setabil menyebabkan tingginya resiko kesulitan keuangan bahkan hingga kepalitan *financial distress*. *Financial distress* merupakan peristiwa melemahnya kondisi keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan perusahaan melemah. Kondisi perekonomian di Indonesia dalam jangka 3 tahun terakhir tergoncang akibat dari pandemi covid-19. Sehingga mengalami resiko penurunan kondisi perekonomian dan sistem kehidupan sosial.

Adapun variabel-variabel yang diambil untuk menghitung financial distress pada perusahaan Hotel New Gentala adalah seperti variabel berikut cash flow operating, leverage, liquidity, operating capacity, dan profitability hal ini dikarenakan variabel tersebut sangat cocok untuk perhitungan dalam mengetahui kondisi financial distress terhadap pengaruh pada perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.1 dibawah ini bisa dilihat perubahan laba rugi pada hotel new gentala sangat tidak baik dikarenakan penurunan di masa pandemi covid-19 bisa dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Laba Rugi Pada Masa Covid 19 Pada Hotel New Gentala

No	Tahun 2020	HOTEL	RESTORAN
1	Januari	Rp. 900.000.00	Rp.12.000.000.000
2	Februari	Rp. 5 000.000.00	Rp.7.000.000.000
3	Maret	Rp. 6,5 000.000.00	Rp 9.000.000.000
4	April	Rp. 7 000.000.00	Rp 10.000.000.000

Sumber: Hotel New Gentala (2020)

Hal ini menyebabkan hilangnya sebuah pendapatan pada periode Januari hingga April 2020 sekitar Rp 300 juta pada hotel, dan Rp 400 juta pada restoran dengan total kerugian sebesar Rp 700 juta.

Penyebab masalah keuangan terjadi kelemahan disebabkan karena banyak hal-hal, seperti kerugian yang terus menerus, tidak tercapainya target penjualan, bencana dan juga tata kelola perusahaan yang kurang baik. Perusahaan yang diperkirakan mengalami kebangkrutan bisa diawali dengan adanya kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*). Akan tetapi untuk perusahaan yang mengalami kesulitan belum tentu mengalami kebangkrutan, semua itu tergantung oleh adanya bagaimana pencegahan kebangkrutan dilakukan serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Financial distress menjadi persoalan baik hambatan bagi perusahaan yang dapat terjadi kapan saja dan dapat dialami oleh semua perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola keuangannya, maka perusahaan tersebut bisa mengalami kebangkrutan. Namun pada saat pandemi Covid-19 ini, perusahaan yang sudah mengalami *financial distress* dapat pula mengalami kepailitan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan keuangan atau financial distress selama pandemi Covid-19. Beberapa faktor yang dinilai dapat berpengaruh terhadap adanya financial distress menurut Wulandari dan Jaeni (2021), adalah *cash flow operating, leverage, liquidity, operating capacity dan profitability*.

Dalam penelitian terdahulu oleh Aries Widya Gunawan (2017) dengan hasil penelitian bahwa variabel modal kerja dan *leverage* mempunyai pengaruh terhadap financial distress. Kompensasi manajerial, pertumbuhan investasi, dan arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian Aurellie Zulfa Islamy (2021) menemukan sebuah hasil penelitian bahwa *rofitabilitas* berpengaruh negative (-) terhadap probabilitas *fnancial distress*, arus kas aktivitas operasi berpengaruh positif terhadap probabilitas *fnancial distress*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fnancial distress*.

Salah satu metode financial distress yang menggunakan altman z-score dilihat dari penelitian Firda Mastuti yang menjelaskan bahwa model altman yang pertama inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan dalam perusahaan. Selain itu masalah lain perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternative dengan menggantikan variable X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai buku saham biasa dan preferen

dengan nilai buku total hutang. Dengan demikian model tersebut baik dipakai untuk perusahaan yang tidak *go public*. (Hanafi, 2010:657).

Dilihat dari penelitian Firda Mastuti yang menjelaskan *Z-score* tujuan peneliti mengambil penelitian dari Firda Mastuti karna bersangkutan dengan penelitian di atas.

Berawal dari pandemi Covid-19 yang berdampak cukup besar di beberapa wilayah sehingga menyebabkan terganggunya stabilitas perekonomian dunia. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di banyak Negara. Data International Monetary Fund (IMF) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, ekonomi dunia mengalami penurunan pada masa Pandemi Covid-19 juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan. Berdasarkan survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020.

Munculnya kebijakan sosial distancing dan PSBB pada saat pademi covid-19, beberapa sektor yang mendorong perekonomian perusahaan mulai mengalami penurunan. Sektor pariwisata mengalami penurunan drastis khususnya pada perusahaan perhotelan seperti yang dialami oleh Hotel New Gantala.

Oleh karena itu data analisis pendapatan keuangan bisa dilihat dalam tabel 1.2 bahwa rasio *cash flow operating, leverage, liquiditas, operating capacity, profitabilitas* tidak stabil pendapatan keuangan pada hotel tersebut.

Tabel 1.2
Data Analisis Pendapatan/keuangan

<i>Keterangan</i>	2020	2021	2022
<i>Rasio Cash flow operating</i>	Rp 117.435.211	Rp (112.132.21)	Rp 213.554.768
<i>Rasio Leverage</i>	Rp (206.976.12)	Rp 265.112.78	Rp 689.746.321
<i>Rasio Liquidity</i>	Rp 453.117.000	Rp (113.412.000)	Rp 613.115.210
<i>Rasio Operating capacity</i>	Rp 132.140.202	Rp 121.601.311	Rp (101.211.301)
<i>Rasio profitability</i>	Rp 401.621.702	Rp (110.124.39)	Rp 562.431.200

Sumber: Hotel New Gentala (2020-2022)

Berdasarkan tabel di atas 1.2 terlihat bahwa Hotel New Gentala mengalami ketidak stabilan data analisis pendapatan keuangan mulai dari masa pandemi covid-19 dari tahun 2020-2022. Dari pengertian di atas data analisis pendapatan keuangan memiliki beberapa data. Sebagian dari data tersebut ialah Rasio *cash flow operating*. Pada tahun 2020 data analisis pendapatan keuangan di Hotel New Gentala masih memiliki keseimbangan pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp.117.435.211. Data pendapatan keuangan dari tahun 2020 bisa dilihat perbandingannya dengan tahun sebelumnya yang mengalami penurunan pendapatan. Sedangkan di tahun 2021 mengalami keturunan yang sangat minim sebesar Rp. (112.132.21). Data analisis pendapatan keuangan Rasio *cash flow operating* pada tahun 2022 mengalami kenaikan hingga sebesar Rp. 213.554.768.

Data analisis keuangan Rasio *leverage* pada Hotel New Gentala pada tahun 2020 mengalami keturunan yang sangat minim sebesar Rp. (206.976.12). Sedangkan ditahun 2021 data keuangan Hotel New Gentala memiliki keseimbangan pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp. 265.112.78. Data analisis

pendapatan keuangan *leverage* pada tahun 2022 mengalami kenaikan hingga sebesar Rp. 689.745.321.

Berdasarkan pada data pendapatan keuangan rasio *liquidity* Data pendapatan keuangan di Hotel New Gentala pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat tinggi daripada tahun sebelumnya atau di data yang lain hingga mencapai sebesar Rp. 453.117.00 dengan peningkatan yang sangat tinggi, sedangkan ditahun 2021 rasio *leverage* mengalami keturunan bagian aset perusahaan yang di data pada setiap tahunnya maka perusahaan tersebut mengalami turunnya asset sebesar Rp.(113.412.00) turunnya asset perusahaan tersebut dikarenakan terjadinya Covid-19 yang melanda seluruh manusia sehingga terjadi keguguran banyak perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar. *Leverage* ditahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat tinggi daripada tahun sebelumnya dikarenakan situasi covid-19 telah membaik dan menghasilkan asset yang sempurna hingga sebesar Rp.613.115.210.

Berdasarkan pada data pendapatan keuangan rasio *operating capacity* pada Hotel New Gentala pada tahun 2020 stabil sehingga mencapai sebesar Rp.132.140.202. Rasio *operating capacity* pada tahun 2021 mengalami keturunan hingga sebesar Rp. 121.601.311. Pada tahun 2022 rasio *operating capacity* mengalami keturunan drastis dikarenakan tahun sebelumnya covid-19 hingga pendapatan penjualan semakin sedikit maka perusahaan tersebut mengalami keturunan hingga sebesar Rp. (101.211.301).

Berdasarkan pada data pendapatan keuangan rasio *Profitability* keuntungan dalam perusahaan pada tahun 2020 mengalami keuntungan yang sangat tinggi hingga mencapai sebesar Rp.401.621.702. Sedangkan pada tahun

2021 *profitability* keuntungan dalam perusahaan mengalami penurunan yang sangat minim hingga mencapai sebesar Rp. (110.124.39). Dikarenakan pada tahun 2021 terjadinya Covid-19 sehingga keuntungan penjualan atau sewa kamar memiliki peminat yang sedikit. Pendapatan keuangan *profitability* pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat memuaskan lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya hingga mencapai sebesar Rp.562.431.200 keuntungan pada tahun 2022 sangat mencapai target yang telah ditetapkan.

Perusahaan Hotel New Gentala saat ini sedang masa kenaikan namun sampai saat ini belum bisa memperbaiki seutuhnya dalam permasalahan keuangan, *Financial Distress* terjadi di dalam perusahaan Hotel New Gentala, jumlah pendapatan yang menurun serta hutang yang semakin banyak akan tetapi belum mampu menutupi kekurangan yang ada, pinjaman masih belum mampu terbayarkan, kas perusahaan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek, maka dari itu perlu sekali disini diketahui lebih lanjut sebenarnya pengaruh dari rasio pendapatan keuangan yang menyebabkan *Financial Distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai tentang **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Selama Pandemi Covid-19 Pada Hotel New Gentala”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan Hotel New Gentala yang menggunakan lebih banyak hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang, akibatnya hutang lebih besar daripada pendapatan, maka akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan mulai dari tahun 2020-2022.
2. Terjadinya penurunan data analisis pendapatan keuangan pada bagian rasio cash flow operating, rasio leverage, rasio liquidity, rasio operating capacity, rasio profitability, Hotel New Gentala pada tahun 2020-2022

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah pada bagaimana Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Selama Pandemi Covid-19 Pada Hotel New Gentala". Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *cash flow operating* berpengaruh terhadap Financial Distress?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap Financial Distress?
3. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap Financial Distress?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap Financial Distress?
5. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap Financial Distress?
6. Apakah cash flow operating, leverage, liquidity, operating capacity, profitabilitas dan sales growth berpengaruh terhadap financial distress?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan sebuah bentuk usaha yang ingin dicapai dalam setiap usahanya, manusia tidak lepas dari tujuan tertentu, tujuan yang dijadikan sebagai patokan. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow operating* terhadap financial distress.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap financial distress.
3. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap financial distress.
4. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap financial distress.
5. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap financial distress.
6. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* terhadap financial distress.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap dapat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, para pembaca, pihak yang punya kepentingan dll, adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Untuk melatih pola pikir ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Selama Pandemi Covid-19 pada Hotel New Gentala.

b. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi bagi para mahasiswa yang akan Menyusun penelitian dengan mengangkat tema yang sama atau sejenisnya agar bisa memahami faktor-faktor apa saja yang dapat meminimalkan *financial distress*

c. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*, khususnya pada Hotel New Gentala.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis dan sumber informasi yang dapat digunakan sebagai referensi, pembandingan, serta tambahan pengetahuan yang diharapkan membawa hasil yang berguna

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Krisis keuangan ini dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau ketidaktersediaan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Menurut Platt dan Platt (2002) yang dikutip dalam (Fahmiwati & Luhglatno, 2017). Ketika perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi kesulitan di segala aspek baik pada bagian keuangan jangka pendek atau hanya sementara maka segera di tangani. Namun, ketika perusahaan menghadapi keuangan atau *financial distress* yang berlangsung berkelanjutan tidak ditangani nanti akhirnya terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

Menurut Whitaker menyatakan suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan itu mempunyai laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun. Menurut Jauch dan Glueck yang dikutip dalam (Surdayanti & Annisa Dinar, 2019) membagi 3 penyebab *financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal.

- 1) Faktor umum penyebab *financial distress* adalah faktor yang terjadi secara umum pada kehidupan masyarakat, yang terdiri atas sektor

kewirausaha, sektor sosial ekonomi, sektor teknologi dan sektor pemerintah.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pesaing sektor pelanggan, sektor pemasok.
- 3) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan tanpa evaluasi dan tindakan lanjut.

Meskipun sebuah perusahaan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang muncul, tidak bisa di pungkiri persoalan itu mampu teratasi atau terbebas dari financial distress, banyak kemungkinan yang terjadi. Terjadinya ancaman kebangkrutan bukan hanya kebangkrutan perusahaan tetapi juga masalah yang ditimbulkannya seperti karyawan penting yang keluar dan banyak yang di PHK, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan yang lain yang lebih stabil, serta pemberi pinjaman memberi suku bunga yang lebih tinggi dan menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat yang tertuang didalam kontrak pinjaman (Zulaecha & Atik Mulvitasari, 2018).

Bisa di simpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang di alami oleh suatu perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut yang biasa di lihat dari akumulasi keseluruhan sehinggann mengakibatkan kebangkrutan,

2.1.2 Manfaat Melakukan *Financial Distress*

Adanya *financial distress* sangat berguna bagi perusahaan untuk mengkaji dan mengevaluasi apabila suatu saat nanti mengalami hal ini. Perusahaan yang sigap dan ingin terhindar dari *financial distress* harus mengetahui cara model yang mampu memprediksi *financial distress*. Menurut Foster ditemukan beberapa parameter ataupun sumber informasi terkait problematika atas kesulitan keuangan, antara lain:

1. Menganalisa strategi perusahaan guna memberikan pertimbangan atas pesaing yang berpotensi, anggaran relative. Pelebaran perencanaan industry, kapabilitas perusahaan guna menambah daya Tarik tersendiri baik mutu dan lainnya.
2. Mengalisis arus kas bagi priode saat ini serta mendatang.
3. Menganalisis laporan keuangan dari perusahaan beserta komperasi terhadap masalah-masalah yang lain. Analisis ini dapat difokuskan disebuah variable keuangan tunggal ataupun sebuah gabungan.
4. Variable eksternal misalnya *Return* sekuritas serta evaluasi nilai obligasi.

Financial distress sangatlah penting untuk di pelajari karena untuk mengetahui bahwa suatu perusahaan akan bangkrut maka sebelum itu, segera di lakukan tindakan antisipasi untuk mencegah hal tersebut lewat pengetahuan dan fungsi-fungsi *financial distress*.

2.1.3 Cara mengatasi dan *menghindari Financial Distress*

Masa pandemi seperti ini telah membuat banyak perusahaan mengalami financial distress. Ketika perusahaan mengalami financial distress pasti akan berusaha keras untuk mempertahankan kondisi keuangannya. Salah satu cara yang biasanya dilakukan yaitu dengan melakukan efisiensi bisnis dengan cara menerapkan kebijakan. *Financial distress* pada perusahaan biasa di atasi dengan berbagai cara diantara:

- 1) Berhubungan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan menjual aset-aset yang punya, baik kecil maupun utama. Dan membuat merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran dan pengembangan.
- 2) Berhubungan dengan restruksi keuangan perusahaan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negosiasi dengan bank maupun pemborong.
- 3) Melakukan batasan-batasan belanja modal untuk ekpensi bisnis.

Metode z-score model Altman ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut.

Metode Almat z-score dalam perusahaan-perusahaanyang go publik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = indeks kebangkrutang

X₁ = Modal kerja/Total Aset

$$X_2 = \text{Laba Ditahan/Total Aset}$$

$$X_3 = \text{Ebit/ Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai pasar saham/Total Utang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan/Total Aset}$$

Menurut Rai Surya Cipta (2021) kriteria penilaian Altman Z-score adalah sebagai berikut:

1. Z-score > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. $1,10 < \text{Z-score} < 2,60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. Z-score < 1,10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan resiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Kamsir 2019 rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang

diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.4.1 Cash Flow Operating

Cash flow operating adalah jumlah uang tunai yang dihasilkan oleh aktivitas operasional standar bisnis dalam periode waktu tertentu atau arus kas operasi secara umum dapat diartikan sebagai arus kas masuk/ atau arus kas keluar yang berasal dari kegiatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan menurut Wenes cash flow operating atau arus kas merupakan kas yang keluar atau kas yang masuk akibat adanya aktivitas operasional dari suatu perusahaan. Cash flow operating atau arus kas operasi dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yaitu rasio cash flow operating (CFO) terhadap total aset.

Dalam penelitian Wulandari dan Jaeni (2021) diketahui bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan hasil penelitian Fatmawati (2017) yang memberikan pernyataan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.

2.1.4.2 Leverage

Leverage merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Rasio leverage dalam ini diproduksi rasio *Debt to aset ratio* (DAR). Menurut penelitian terdahulu bahwa leverage sangat berpengaruh terhadap financial distress.

Menurut Brigham dan Houston yang dikutip dalam jurnal (Fatmawati dan Luhgianto 2018) leverage merupakan sejauh mana tingkat hutang digunakan

dalam struktur dalam modal suatu perusahaan. Leverage juga merupakan penggunaan dari sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber ini dapat berupa utang, kredit bank, obligasi dan sebagainya. Leverage timbul jika suatu perusahaan mempergunakan utang jangka dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya, karena adanya bunga yang sifatnya tetap, maka perusahaan tersebut tetap menanggung bunga walaupun perusahaan memperoleh laba atau tidak.

Menurut Sartono leverage adalah sebuah penggunaan aset serta sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki pembiayaan tetap, yang berguna untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. Sementara itu perusahaan dengan presentasi utang lebih tinggi dari modal awal dapat kita katakan bahwa perusahaan yang tingkat leveragenya tinggi. Dalam dunia bisnis dan investasi istilah leverage bukanlah suatu yang biasa atau asing. Kalau didefinisikan secara singkat leverage adalah penggunaan dana berupa utang atau pinjaman dalam aktivitas bisnis atau investasi. Umumnya dana pinjaman perusahaan akan digunakan untuk modal pembiayaan dan operasional perusahaan.

2.1.4.3 Likuidity

Menurut Hery dalam jurnal (Vionita dan Lusmeida Herlina 2019) menyatakan bahwa likuidity merupakan kemampuan dalam perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memiliki aset yang baik menjadi kas atau tabungan. Suatu perusahaan dikatakan likuidity jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, dan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh

tempo, maka perusahaan tersebut kurang memiliki liquidity. Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan tingkat liquidity yang baik.

Menurut Sukamulja rasio liquidity mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas, rasio ini sangat penting bagi kreditor jangka pendek karena mampu memperlihatkan resiko kredit jangka pendek sekaligus menunjukkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan.

2.1.4.4 Operating Capacity

Operating capacity merupakan suatu yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan. Salah satu unsur operasi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola kinerja. Keuangan berupa aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan (Wulandari dan Jaeni 2021) operating capacity dapat dihitung dengan menggunakan Total Aset Turnover Ratio (TATO) Operating capacity ini memberikan perhitungan berkaitan dengan efektivitas penggunaan total aktiva perusahaan.

2.1.4.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah penilaian kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan

efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang guna untuk perbandingan.
2. Untuk mengukur maupun menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu selama berjalan.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan tujuan yang lebih jelas.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini mengenai beberapa penelitian terdahulu tentang *financial distress* yang menjadi acuan penelitian ini:

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Hendra (2018)	faktor-faktor yang memengaruhi financial distress (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016)	Hasil penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan.
2	Aulia Kania Putri dan Farida Kristanti (2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress menggunakan survival analysis	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsisten pada setiap variabelnya. Penelitian ini menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh positif pada financial distress.
3	Endriana Winda Wulandari dan Jeani (2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi distress, jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data berupa angka-angka yang diperoleh dari perhitungan sistematis.
4	Dwi Suci Annisa Yosandra dan Ferikawati M Sembiring (2022)	Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress (studi pada kasus beberapa badan usaha milik negara di indonesia)	Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta memberikan informasi bagi perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengambil tindakan pencegahan ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

5	Ahmad Prabowo dan Chaidir Iswanaji (2022)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan sektor industri selama pandemi covid-19	Hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap financial distress dari perusahaan sektor industrial selama pandemi covid-19.
6	Tia Mutiara dan Dihin Septyanto (2022)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat financial distress sebelum dan selama pandemi covid-19	Hasil dari penelitian ini adalah dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap financial distress dari perusahaan sektor publik industrial selama pandemi covid-19.

2.2 Hubungan Variabel dan Perumusan Hipotesis

Financial Distress dapat terjadi kapan saja dan menimpa perusahaan apa saja, kecil maupun besar perusahaan, maju atau berkembangnya perusahaan biasa mengalami *Financial Distress*, maka dari itu setiap perusahaan harus siap dan selalu waspada agar *Financial Distress* tidak terjadi, berbagai upaya untuk menanggulangi *Financial Distress* dilakukan oleh setiap perusahaan mengalaminya, bahkan setiap perusahaan bersiap-siap agar *Financial Distress* tidak datang menimpa perusahaan.

Mengenai tentang *Financial Distress*, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*, antara lain seperti *cash flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity* dan *profitability*. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan regresi dan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Y = Financial Distress

A = Konstanta

X₁ = Cash Flow Operating

X₂ = Leverage

X₃ = Liquidity

X₄ = Operating Capacity

X₅ = Profitabilitas

2.3.1 Pengaruh *Cash Flow Operating* terhadap Financial Distress

Cash flow operating atau arus kas operasi secara umum dapat diartikan sebagai arus kas masuk / arus kas keluar yang berasal dari kegiatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. Dalam penelitian Naurah Fakhriyah Amanda (2020) memperoleh hasil penelitian bahwa cash flow operating memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Begitu juga dengan penelitian Ahmad Prabowo (2022) mengatakan bahwa cash flow operating berpengaruh terhadap financial distress.

$$\text{OCRF} = \frac{\text{Arus Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap financial distress

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selain itu rasio *leverage* juga dapat menunjukkan seberapa banyak

utang yang digunakan untuk mendanai aset yang dimiliki oleh perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Ahmad Prabowo (2022) menemukan sebuah hasil penelitian bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap Financial Distress. Adapun penelitian oleh Ni Made Nita Saputri (2019) bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap Financial Distress Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.3.3 Pengaruh *liquidity* terhadap Financial Distress

Liquidity atau likuiditas merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar perusahaan (Hanafi & Halim, 2018). Dalam penelitian oleh Ahmad Prabowo (2022) menemukan sebuah hasil bahwasannya *liquidity* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian oleh Ni Made Nita Saputri (2019) juga memiliki hasil penelitian bahwa *liquidity* memiliki pengaruh yang positif terhadap Financial Distress Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.3.4 Pengaruh *operating capacity* terhadap Financial Distress

Operating capacity merupakan salah satu unsur operasi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan

untuk mengelola kinerja keuangan berupa aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan (Wulandari dan Jaeni 2021). Dalam penelitian ahmad prabowo (2022) mengatakan bahwa operating capacity berpengaruh terhadap financial distress.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.5 Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress

Profitabilitas digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, dan tingkat modal saham tertentu dari suatu perusahaan dalam penelitian Ni Made Nita Saputri (2019), mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap financial distress.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

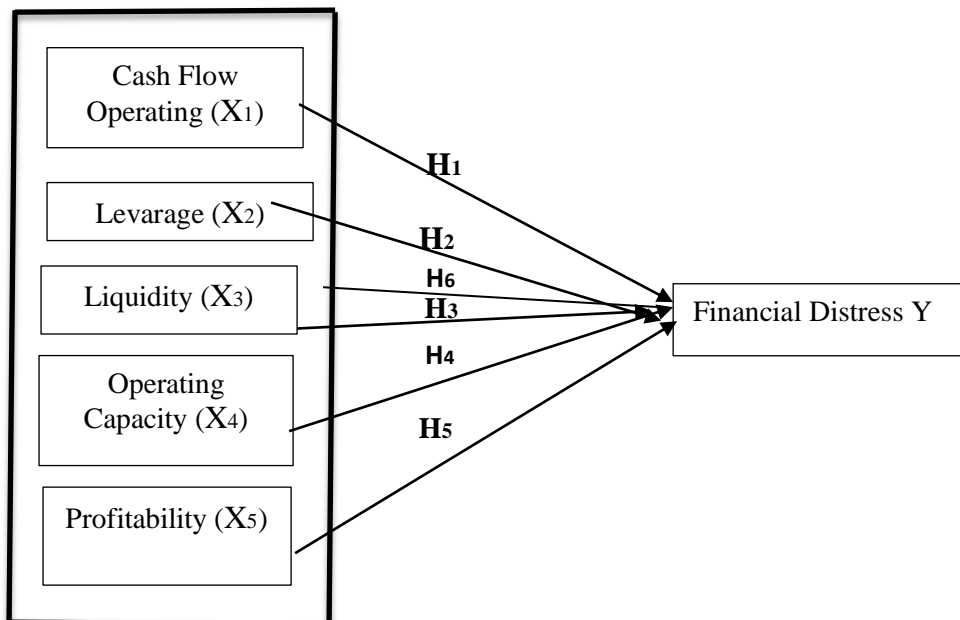
2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah *cash flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity*, *profitabilitas* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variable dependen. Dengan hutang perusahaan yang tinggi maka resiko gagal membayar hutang maka dari itu hutang akan semakin tinggi.

Leverage merupakan alat untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang yang dimaksud merupakan seluruh utang perusahaan baik berjangka pendek maupun yang berjangka Panjang.

Rasio protabilitas yang di ukur menggunakan ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengidentifikasi perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya.

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk memperoleh laba dari hasil usahanya. Untuk memperoleh laba tersebut dibutuhkan pertumbuhan penjualan yang cukup. Berdasarkan uraian teoritis tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan model di bawah ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Keterangan:

H₁ = X₁ terhadap Y

H₂ = X₂ terhadap Y

H₃ = X₃ terhadap Y

H₄ = X₄ terhadap Y

H₅ = X₅ terhadap Y

H₆ = X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, terhadap Y

Dalam kerangka konseptual di atas akan di uji *cash flow operating*, *leverage*, *liquidity*, *operating capacity*, *profitabilitas*, sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* di Hotel New Gentala. Hasil tersebut membantu hotel dalam memahami pentingnya diterapkannya rasio keuangan penting bagi hotel agar tidak terjadi kondisi *financial distress* di perusahaan.